

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin

MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berciri khas Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini beralamat di Jl. Tembus Perumnas RT. 40 No. 84 Kayu Tangi Ujung, Kelurahan Alalak Utara, Kota Banjarmasin. Dokumen madrasah menunjukkan bahwa MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin memiliki status akreditasi B dengan Nomor Statistik Madrasah 121263710024.¹

MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, dan pembentukan karakter religius peserta didik. Madrasah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan program Tahfiz Al-Qur'an. Program Tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu ciri penting madrasah karena program tersebut mendukung penguatan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa.

¹ Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid, "Profil Madrasah, Alamat, NSM, dan Status Akreditasi MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin," 2025; Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah."

Lokasi penelitian ini dipilih karena MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin menyelenggarakan Mulok Tahfiz dengan sistem penilaian yang terdokumentasi pada aspek pengetahuan. Ketersediaan dokumen nilai tersebut memberikan dasar objektif bagi peneliti untuk menganalisis pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI. Data akademik yang tersedia juga memungkinkan peneliti melakukan analisis komparatif antara rekam nilai siswa saat berada di kelas 7 dan kelas 8 pada kelompok siswa yang sama.²

Kesesuaian antara program Tahfiz Al-Qur'an dan rumpun mata pelajaran PAI menjadikan MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian yang relevan. Penelitian ini menempatkan capaian Tahfiz Al-Qur'an sebagai variabel utama yang dianalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dukungan data madrasah, dokumen pembelajaran, serta pembagian tugas guru memperkuat kedudukan MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin sebagai lokasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini.³

b. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Keadaan guru dan tenaga kependidikan MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa madrasah memiliki struktur tenaga pendidik yang tersusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Dokumen pembagian tugas dan beban mengajar semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 mencatat keberadaan guru mata pelajaran umum, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, guru Tahfiz, wali

² Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid, "Profil Madrasah, Alamat, NSM, dan Status Akreditasi MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin."

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah"; Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid, "Profil Madrasah, Alamat, NSM, dan Status Akreditasi MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin."

kelas, tenaga tata usaha, serta tenaga pendukung madrasah. Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin berjalan melalui sistem kerja yang terorganisasi dan memiliki pembagian tanggung jawab yang jelas.

Guru rumpun Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam proses penilaian hasil belajar siswa. Dokumen madrasah mencatat bahwa Hayatun Nikmah, S.Pd.I. mengampu Sejarah Kebudayaan Islam kelas 7 sampai kelas 9. Nailatus Sa'diyah, S.Pd.I. mengampu Akidah Akhlak kelas 7 sampai kelas 9. Muhammad Ja'far, M.Pd. mengampu Al-Qur'an Hadis kelas 7 sampai kelas 9. Zaini Gani, S.Pd. mengampu Fikih kelas 7 dan kelas 8. Dahliati, S.Pd.I., Gr. menjabat sebagai Kepala Madrasah sekaligus mengampu Fikih kelas 9. Keadaan ini memperlihatkan bahwa nilai hasil belajar PAI siswa diperoleh dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pengampu sesuai bidang mata pelajaran masing-masing.

Program Tahfiz Al-Qur'an juga didukung oleh beberapa guru yang memiliki tugas pembinaan hafalan. Dokumen madrasah mencatat Fitria Ramayani, S.Pd., Rizki Fauzah, S.Pd., Muslihah Rahma, Muhammad Rizal Hidayatullah, S.Pd., Irpan, S.Ag., dan Masdiyannor, S.Ag. sebagai guru Tahfiz pada kelas 9 serta guru UMMI pada kelas 7 dan kelas 8. Keberadaan guru Tahfiz tersebut menjadi dasar penting dalam objektivitas pemberian nilai Mulok Tahfiz karena penilaian hafalan siswa dilakukan melalui proses pembinaan, pemantauan, dan dokumentasi akademik yang terstruktur.

Kondisi guru dan tenaga kependidikan tersebut mendukung kelayakan MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini membutuhkan data nilai Tahfiz Al-Qur'an dan nilai hasil belajar PAI yang bersumber dari dokumen resmi madrasah. Kualifikasi tugas guru PAI dan guru Tahfiz memberikan landasan bahwa data nilai yang dianalisis memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan penilaian yang berlangsung di madrasah.

c. Keadaan Siswa

Keadaan siswa dalam penelitian ini dipahami berdasarkan subjek penelitian yang telah ditetapkan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 9 MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin yang terdaftar aktif pada tahun pelaksanaan penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan siswa kelas 7 dan kelas 8 sebagai kelompok subjek yang berbeda, tetapi menggunakan rekam nilai siswa kelas 9 ketika mereka berada pada kelas 7 dan kelas 8. Pemilihan subjek tersebut sesuai dengan kebutuhan analisis komparatif yang membandingkan capaian akademik pada kelompok siswa yang sama dalam dua periode kelas.

Jumlah subjek penelitian sebanyak 102 siswa. Sampel penelitian juga berjumlah 102 siswa karena penelitian menggunakan teknik *total sampling* berbasis kelengkapan dokumen nilai. Kelengkapan data tersebut mencakup nilai Mulok Tahfiz serta nilai mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, dan Akidah Akhlak saat siswa berada pada kelas 7 dan kelas 8. Data ini menjadi dasar utama dalam pengujian pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI.

Siswa MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin mengikuti kegiatan Tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan keagamaan madrasah. Program tersebut diarahkan untuk membangun keteraturan hafalan, ketepatan bacaan, dan kedisiplinan belajar siswa. Kegiatan *ziyadah* harian menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang relevan dengan penguatan capaian hafalan. Pembiasaan tersebut mendukung suasana akademik-religius yang sejalan dengan fokus penelitian, yaitu analisis pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI.

Data hasil uji menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian dianalisis berdasarkan jumlah responden sebanyak 102 siswa. Capaian Tahfiz Al-Qur'an kelas 7, capaian Tahfiz Al-Qur'an kelas 8, serta nilai mata pelajaran PAI kelas 7 dan kelas 8 dicatat dalam format data kuantitatif. Keadaan ini menunjukkan bahwa data siswa telah memenuhi kebutuhan analisis statistik karena setiap variabel memiliki jumlah data yang sama dan lengkap.

d. Model dan Proses Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin

Program Muatan Lokal Tahfiz Al-Qur'an di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin dilaksanakan sebagai model pembelajaran tahfiz berbasis pembinaan kelompok kecil. Model ini menempatkan guru tahfiz sebagai pembimbing utama yang mengarahkan siswa dalam membaca, memperbaiki bacaan, menambah hafalan, mengulang hafalan, menyetorkan hafalan, dan memperoleh penilaian secara bertahap. Pelaksanaan model ini menggunakan *Metode Ummi* karena metode tersebut menekankan keteraturan bacaan, pembiasaan klasikal, pembimbingan langsung, dan penguatan hafalan melalui pendampingan guru.

Teknis pembelajaran tahfiz di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin dilakukan dengan sistem kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas maksimal 15 siswa yang dibimbing oleh satu orang pembimbing tahfiz. Sistem ini memudahkan guru dalam menyimak hafalan, membetulkan bacaan, memantau perkembangan siswa, dan memberikan penilaian secara lebih objektif. Pembelajaran tahfiz tidak hanya dilakukan dalam bentuk hafalan mandiri, tetapi juga dilaksanakan melalui bimbingan langsung agar kualitas bacaan dan hafalan siswa tetap terkontrol.

Materi tahfiz diarahkan pada pencapaian hafalan juz 30 dan juz 29 sejak kelas 7 sampai kelas 9. Target tersebut menjadi standar pembinaan tahfiz di madrasah dan menjadi dasar penguatan hafalan secara berjenjang. Siswa kelas 7 mulai diarahkan untuk membangun dasar bacaan dan hafalan. Siswa kelas 8 melanjutkan penambahan dan penguatan hafalan. Siswa kelas 9 mengikuti penguatan akhir dan diuji kembali melalui kegiatan *munaqasyah* tahfiz. Pola ini menunjukkan bahwa materi tahfiz disusun secara bertahap dari pembinaan awal, pemantapan hafalan, sampai evaluasi akhir.

Pelaksanaan pembelajaran tahfiz dilakukan dalam satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran. Satu jam pelajaran berdurasi 40 menit, sehingga satu pertemuan berlangsung selama 80 menit. Kegiatan pembelajaran terdiri atas 5 menit pembukaan, 10 menit kegiatan klasikal, 50 menit setoran hafalan, 10 menit evaluasi, dan 5 menit penutup. Pembagian waktu tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin dilaksanakan secara terstruktur, terukur, dan berorientasi pada capaian hafalan siswa.

Kegiatan pembukaan dilakukan melalui doa pembukaan belajar tahfiz dan bacaan-bacaan dalam *Metode Ummi*. Guru tahfiz membimbing siswa untuk menyiapkan diri sebelum memasuki pembelajaran inti. Doa pembukaan belajar berfungsi membangun kesiapan lahir dan batin siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bacaan-bacaan dalam *Metode Ummi* berfungsi membiasakan siswa agar memulai pembelajaran dengan tertib, fokus, dan penuh adab. Pembiasaan ini juga memperkuat karakter religius siswa karena kegiatan tahfiz dipahami sebagai ibadah, bukan sekadar kegiatan akademik.

Tahap pertama dalam proses penghafalan siswa adalah *tahsin*. Guru tahfiz membimbing siswa untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebelum siswa menambah hafalan baru. Tahap *tahsin* menekankan ketepatan tajwid, *makhraj*, panjang pendek bacaan, kelancaran membaca, dan ketertiban dalam melafalkan ayat. Perbaikan bacaan menjadi tahap penting karena hafalan yang dibangun di atas bacaan yang belum tepat dapat menimbulkan kesalahan berulang dalam proses setoran.

Tahap kedua adalah *talaqqi* dan *musyafahah*. Guru tahfiz membacakan atau mencontohkan bacaan secara langsung, kemudian siswa menyimak, menirukan, dan memperbaiki bacaan sesuai arahan guru. Proses *talaqqi* dan *musyafahah* membantu siswa memperoleh contoh bacaan yang benar dari guru. Tahap ini juga membantu guru memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami cara melafalkan ayat dengan benar sesuai kaidah bacaan Al-Qur'an.

Tahap ketiga adalah *ziyādah*, yaitu penambahan hafalan baru. Siswa menambah hafalan sesuai target yang telah ditentukan oleh guru tahfiz. Guru

memberikan arahan mengenai ayat atau surah yang harus dihafal, kemudian siswa mempersiapkan hafalan tersebut sebelum disetorkan. Kegiatan *ziyādah* melatih siswa untuk membangun kebiasaan menghafal secara konsisten, teratur, dan bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Tahap keempat adalah *murāja'ah*, yaitu pengulangan hafalan lama. Siswa mengulang hafalan yang telah diperoleh agar hafalan tersebut tetap kuat dan tidak mudah hilang. Guru tahfiz mengarahkan siswa untuk melakukan *murāja'ah* secara mandiri maupun bersama kelompok. Tahap ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran tahfiz karena keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan baru, tetapi juga dari kemampuan menjaga hafalan yang sudah dimiliki.

Tahap kelima adalah setoran hafalan atau *tasmi'*. Siswa menyetorkan hafalan kepada guru tahfiz secara langsung. Guru menyimak hafalan siswa dengan memperhatikan kelancaran bacaan, ketepatan urutan ayat, tajwid, *makhraj*, panjang pendek bacaan, dan kestabilan hafalan. Kegiatan setoran atau *tasmi'* menjadi bentuk evaluasi langsung karena guru dapat mengetahui perkembangan hafalan setiap siswa secara nyata.

Guru tahfiz memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan dan hafalan siswa. Koreksi guru mencakup pembetulan lafaz, tajwid, *makhraj*, panjang pendek bacaan, kelancaran, dan urutan ayat. Guru juga memberikan arahan agar siswa mengulang bagian yang belum lancar sebelum melanjutkan hafalan baru. Proses koreksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin tidak hanya menilai jumlah hafalan, tetapi juga menilai kualitas bacaan dan ketepatan hafalan.

Hasil setoran hafalan siswa dicatat sebagai bagian dari pemantauan capaian tahfiz. Pencatatan tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan hafalan siswa dari waktu ke waktu. Nilai tahfiz kemudian menjadi bagian dari nilai Muatan Lokal Tahfiz Al-Qur'an dalam dokumen resmi madrasah. Penilaian dilakukan dengan skala angka 0–100 dan mencerminkan capaian siswa pada aspek pengetahuan, kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, tajwid, *makhraj*, serta kesiapan siswa dalam menyetorkan hafalan kepada guru tahfiz.

Guru tahfiz berperan sebagai pembimbing, penyimak, pengoreksi, pembina adab, dan penilai capaian hafalan siswa. Pembinaan tahfiz di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin didukung oleh guru-guru tahfiz yang memiliki tugas membimbing proses hafalan siswa secara langsung. Guru tahfiz tidak hanya menerima setoran hafalan, tetapi juga membina kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan adab siswa terhadap Al-Qur'an. Peran guru ini menjadi penting karena keberhasilan program tahfiz sangat bergantung pada kesinambungan bimbingan, koreksi, dan evaluasi yang dilakukan dalam setiap pertemuan.

Pelaksanaan Program Muatan Lokal Tahfiz Al-Qur'an di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin menunjukkan adanya model pembelajaran yang sistematis. Model tersebut meliputi pembukaan dengan doa dan bacaan *Metode Ummi*, kegiatan klasikal, *tahsin*, *talaqqi*, *musyafahah*, *ziyadah*, *muraja'ah*, setoran atau *tasmi'*, koreksi guru, evaluasi, pencatatan nilai, dan penutup. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa tahfiz di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin tidak hanya diarahkan pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan, keteraturan proses, pembinaan adab, dan pencapaian hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini menyajikan gambaran nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 9 MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin. Data disajikan dalam dua bentuk, yaitu rata-rata nilai per semester dan rata-rata nilai per periode kelas. Penyajian rata-rata per semester digunakan untuk menggambarkan perkembangan nilai siswa dari kelas 7 semester ganjil sampai kelas 8 semester genap. Penyajian rata-rata per periode kelas digunakan untuk menyesuaikan data deskriptif dengan analisis regresi, uji beda, dan perbandingan besaran pengaruh yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 4.1.
Rata-Rata Nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an dan Hasil Belajar PAI dalam Setiap Mata Pelajaran

Variabel	Rata-Rata Kelas 7	Standar Deviasi Kelas 7	Rata-Rata Kelas 8	Standar Deviasi Kelas 8
Capaian Tahfiz Al-Qur'an	87,02	5,26	85,21	6,03
Al-Qur'an Hadis	80,92	4,45	84,45	5,73
Akidah Akhlak	80,23	5,01	86,76	5,82
Fikih	81,99	4,10	87,73	3,46
Sejarah Kebudayaan Islam	81,02	7,05	79,83	6,66

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.1 menunjukkan data capaian tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI pada siswa di beberapa mata pelajaran yang dibagi per kelas dan semester. Capaian tahfiz Al-Qur'an secara keseluruhan menunjukkan angka yang stabil dan relatif tinggi di setiap periode semester. Rata-rata untuk Capaian Tahfiz Al-Qur'an cenderung berada di angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran

lain, dengan nilai tertinggi pada Kelas 7 Ganjil yaitu 87,60, dan sedikit penurunan pada Kelas 8 Ganjil yang menjadi 84,86.

Hasil belajar PAI menunjukkan pola yang lebih bervariasi. Untuk mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fiqih, nilai cenderung meningkat seiring berjalannya waktu. Sebaliknya, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan fluktuasi yang lebih besar, dengan nilai yang lebih rendah pada Kelas 8 Genap dibandingkan pada periode sebelumnya.

Secara keseluruhan, meskipun capaian tahfiz Al-Qur'an menunjukkan hasil yang konsisten dan tinggi, hasil belajar di beberapa mata pelajaran PAI mengalami variasi yang lebih signifikan. Hal ini bisa menjadi indikasi adanya faktor lain yang memengaruhi hasil belajar di masing-masing mata pelajaran, seperti metode pengajaran, motivasi siswa, dan pendekatan kurikulum yang diterapkan.

a. Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas

Data siswa berdasarkan jenis kelamin dan kelas menunjukkan komposisi peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan 102 siswa MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin yang memiliki data nilai lengkap pada periode kelas 7 dan kelas 8. Kelas ditulis dalam bentuk A, B, C, dan D karena pengelompokan kelas pada data penelitian menunjukkan pola kelas yang sama pada dua periode tersebut.

Tabel 4.2.
Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	A	24	0	24
2	B	23	0	23
3	C	0	27	27
4	D	0	28	28
Total		47	55	102

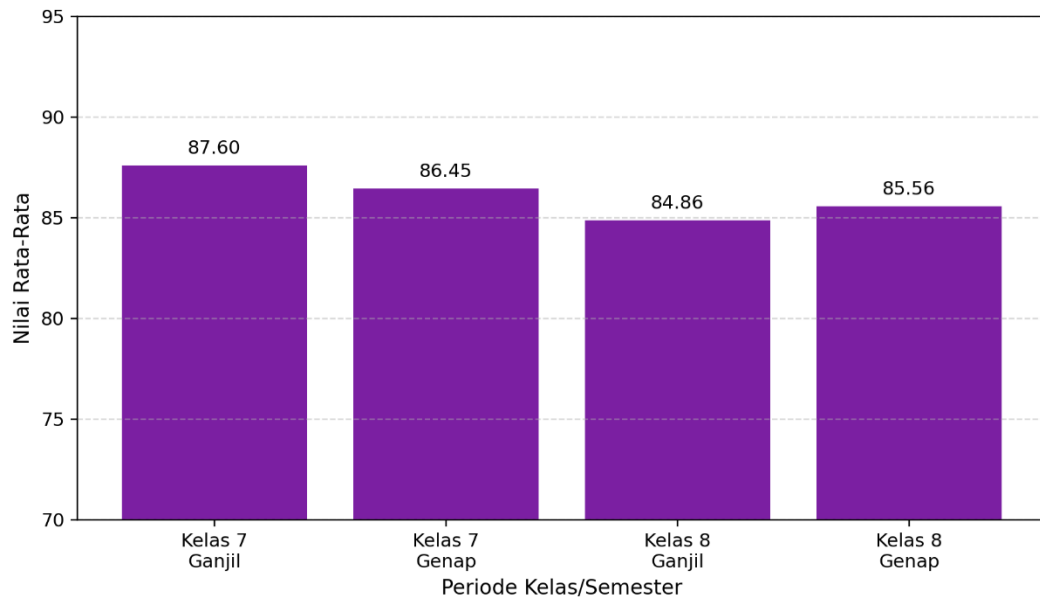
Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa laki-laki sebanyak 47 orang, sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 55 orang. Kelas A terdiri atas 24 siswa laki-laki, sedangkan kelas B terdiri atas 23 siswa laki-laki. Kelas C terdiri atas 27 siswa perempuan, sedangkan kelas D terdiri atas 28 siswa perempuan. Jumlah keseluruhan siswa yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 102 orang. Komposisi tersebut menjadi dasar deskripsi subjek penelitian sebelum peneliti menganalisis nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI.

b. Data Nilai Capaian Tahfiz

Data nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa berada pada kategori baik. Berdasarkan kriteria interpretasi nilai pada Bab III, rentang nilai 80–89 termasuk dalam kategori baik. Rata-rata nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an pada kelas 7 semester ganjil sebesar 87,60, kemudian mengalami sedikit penurunan pada kelas 7 semester genap menjadi 86,45. Rata-rata nilai pada kelas 8 semester ganjil sebesar 84,86, kemudian meningkat menjadi 85,56 pada kelas 8 semester genap. Seluruh rata-rata tersebut berada pada rentang 80–89,

sehingga capaian Tahfiz Al-Qur'an siswa secara umum termasuk dalam kategori baik.⁴



Gambar 4.1.
Grafik Rata-Rata Nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa Capaian Tahfiz Al-Qur'an siswa mengalami perubahan yang tidak terlalu besar antarsemester. Nilai tertinggi terdapat pada kelas 7 semester ganjil sebesar 87,60, sedangkan nilai terendah terdapat pada kelas 8 semester ganjil sebesar 84,86. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa capaian tahfiz siswa tetap berada pada kategori baik, meskipun terdapat dinamika kecil pada setiap semester.

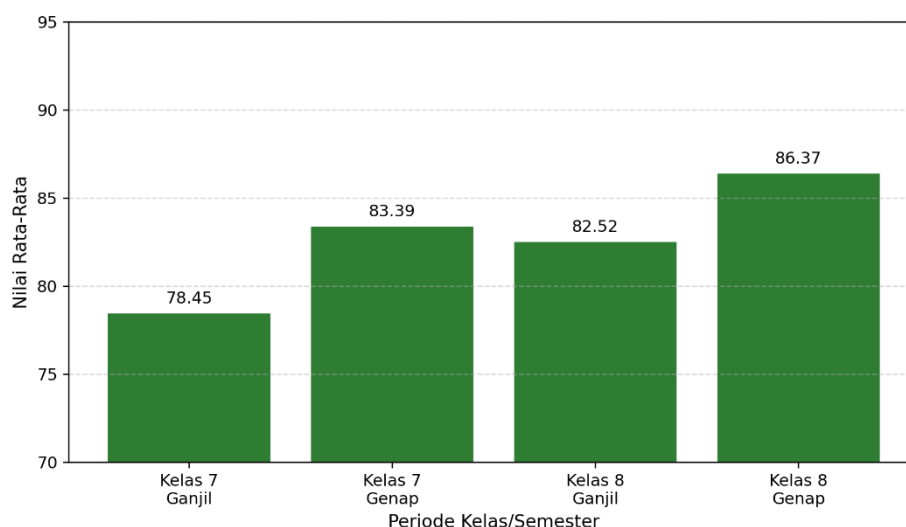
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an siswa relatif stabil pada rentang nilai tinggi. Penurunan kecil pada beberapa semester

⁴ Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid, "Pembagian Tugas dan Beban Mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid Banjarmasin."

tidak menunjukkan perubahan yang ekstrem, tetapi mencerminkan dinamika capaian hafalan siswa dalam proses pembelajaran. Data tersebut menjadi dasar untuk melihat hubungan antara capaian Tahfiz Al-Qur'an dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

c. Data Nilai Hasil Belajar PAI

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh dari rata-rata nilai mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Data tersebut merepresentasikan capaian akademik siswa pada rumpun mata pelajaran PAI selama berada pada kelas 7 dan kelas 8.⁵



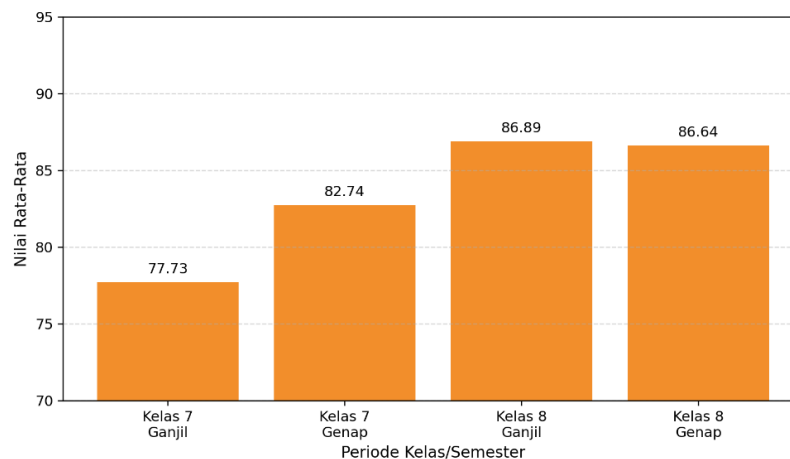
Gambar 4.2.
Grafik Rata-Rata Nilai Al-Qur'an Hadis

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Nilai rata-rata mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menunjukkan pola peningkatan yang cukup konsisten. Rata-rata nilai siswa pada kelas 7 semester

⁵ Siswoyo Aris Munandar, "Sufistic Da'wah in The Digital Era and The Era of Covid-19," *TASAMUH* 20, no. 1 (30 Juni 2022): 1–22, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v20i1.4889>; Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*.

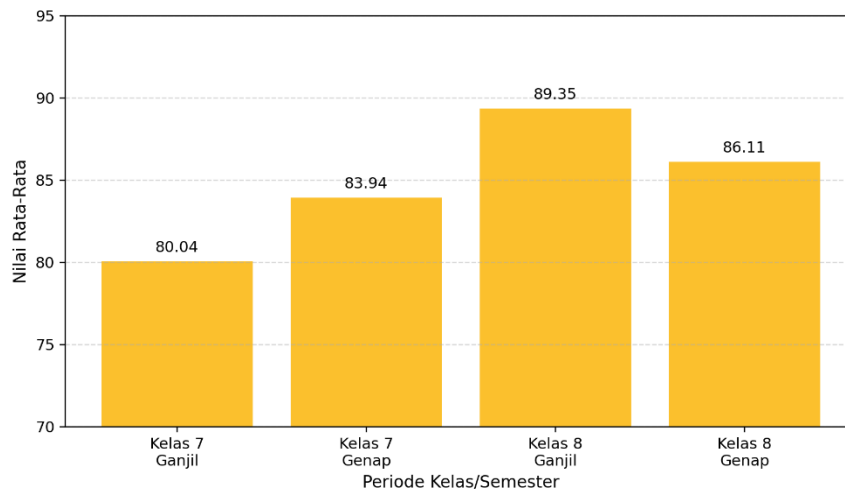
ganjil sebesar 78,45 dan berada pada kategori cukup. Nilai tersebut meningkat menjadi 83,39 pada kelas 7 semester genap dan berada pada kategori baik. Nilai kelas 8 semester ganjil sebesar 82,52 dan kelas 8 semester genap sebesar 86,37 juga berada pada kategori baik.



Gambar 4.3.
Grafik Rata-Rata Nilai Akidah Akhlak

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

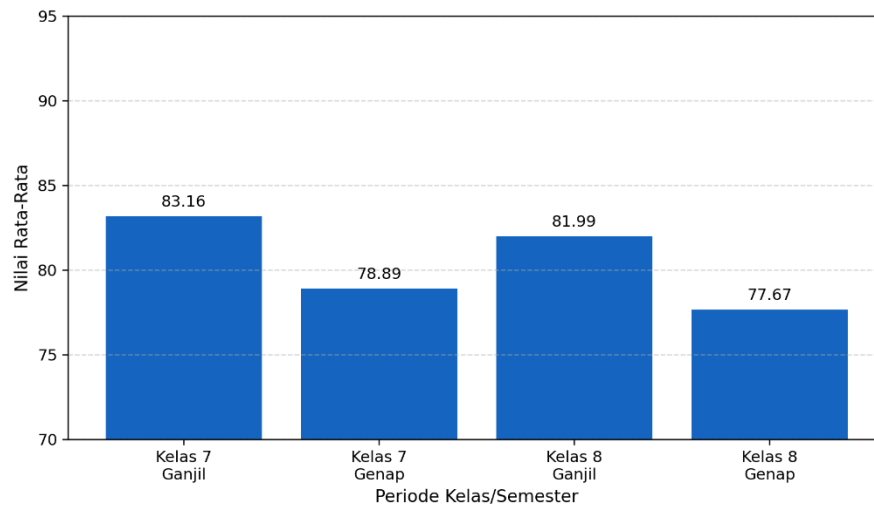
Nilai rata-rata mata pelajaran Akidah Akhlak juga menunjukkan peningkatan yang kuat. Rata-rata nilai siswa pada kelas 7 semester ganjil sebesar 77,73, kemudian meningkat menjadi 82,74 pada kelas 7 semester genap. Nilai tersebut kembali meningkat menjadi 86,89 pada kelas 8 semester ganjil, lalu sedikit menurun menjadi 86,64 pada kelas 8 semester genap. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa capaian Akidah Akhlak berada pada kategori baik dan relatif stabil pada kelas 8.



Gambar 4.4.
Grafik Rata-Rata Nilai Fiqh

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Nilai rata-rata mata pelajaran Fiqh memperlihatkan capaian yang paling tinggi dibandingkan mata pelajaran PAI lainnya. Rata-rata nilai siswa pada kelas 7 semester ganjil sebesar 80,04, kemudian meningkat menjadi 83,94 pada kelas 7 semester genap. Nilai tersebut mencapai angka tertinggi sebesar 89,35 pada kelas 8 semester ganjil, lalu menurun menjadi 86,11 pada kelas 8 semester genap. Gambar 4.4 menunjukkan bahwa hasil belajar Fiqh mengalami peningkatan signifikan, meskipun terdapat sedikit penurunan pada akhir kelas 8.



Gambar 4.5.
Grafik Rata-Rata Nilai Sejarah Kebudayaan Islam

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Nilai rata-rata mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan tiga mata pelajaran PAI lainnya. Rata-rata nilai siswa pada kelas 7 semester ganjil sebesar 83,16, kemudian menurun menjadi 78,89 pada kelas 7 semester genap. Nilai tersebut meningkat kembali menjadi 81,99 pada kelas 8 semester ganjil, lalu menurun menjadi 77,67 pada kelas 8 semester genap. Gambar 4.5 memperlihatkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam mengalami fluktuasi dan cenderung lebih rendah pada semester genap.

Perbandingan grafik per mata pelajaran menunjukkan bahwa Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fiqih memiliki kecenderungan peningkatan nilai dari kelas 7 ke kelas 8. Sejarah Kebudayaan Islam memiliki pola yang lebih fluktuatif dibandingkan mata pelajaran lain. Temuan deskriptif ini menjadi dasar awal untuk menganalisis apakah Capaian Tahfiz Al-Qur'an memiliki pengaruh yang berbeda terhadap setiap mata pelajaran PAI.

Nilai hasil belajar PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai capaian siswa pada empat mata pelajaran rumpun PAI, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Untuk kebutuhan analisis gabungan, nilai PAI dihitung menggunakan rata-rata dari empat mata pelajaran tersebut, bukan jumlah total. Rekam nilai tersebut mencerminkan capaian siswa pada aspek pengetahuan selama menempuh pendidikan di kelas 7 dan kelas 8.⁶

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Regresi

Uji normalitas regresi dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari setiap model regresi berdistribusi normal. Pengujian normalitas regresi tidak menggunakan data mentah, tetapi menggunakan residual yang dihasilkan dari analisis regresi. Residual merupakan perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi dalam model regresi. Pemenuhan asumsi normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menguji pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI.

Penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan pendekatan *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* melalui program SPSS. Dasar pengambilan keputusan ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

⁶ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*; Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas Residual Regresi

Kode	Model Regresi	Test Statistic	Monte Carlo Sig.	Keterangan
H1.a.1	Tahfiz Kelas 7 terhadap Al-Qur'an Hadis Kelas 7	0,074	0,184	Normal
H1.a.2	Tahfiz Kelas 7 terhadap Akidah Akhlak Kelas 7	0,069	0,213	Normal
H1.a.3	Tahfiz Kelas 7 terhadap Fikih Kelas 7	0,081	0,094	Normal
H1.a.4	Tahfiz Kelas 7 terhadap Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7	0,078	0,127	Normal
H1.b.1	Tahfiz Kelas 8 terhadap Al-Qur'an Hadis Kelas 8	0,073	0,198	Normal
H1.b.2	Tahfiz Kelas 8 terhadap Akidah Akhlak Kelas 8	0,076	0,162	Normal
H1.b.3	Tahfiz Kelas 8 terhadap Fikih Kelas 8	0,068	0,223	Normal
H1.b.4	Tahfiz Kelas 8 terhadap Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8	0,082	0,089	Normal

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa seluruh residual model regresi memiliki nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Residual H1.a.1 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,184, residual H1.a.2 sebesar 0,213, residual H1.a.3 sebesar 0,094, dan residual H1.a.4 sebesar 0,127. Seluruh residual pada model regresi kelas 7 berdistribusi normal.

Residual model regresi kelas 8 juga memenuhi asumsi normalitas. Residual H1.b.1 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,198, residual H1.b.2 sebesar 0,162, residual H1.b.3 sebesar 0,223, dan residual H1.b.4 sebesar 0,089. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi kelas 8 memenuhi asumsi normalitas residual.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh model regresi pada H1.a dan H1.b layak digunakan untuk menguji pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI. Pemenuhan asumsi normalitas residual memperkuat dasar penggunaan analisis regresi linier sederhana pada setiap mata pelajaran PAI.

b. Hasil Uji Normalitas untuk Uji Beda

Uji normalitas untuk uji beda dilakukan sebelum pelaksanaan uji Paired Sample t-Test. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data nilai yang dibandingkan pada periode kelas 7 dan kelas 8 memenuhi asumsi normalitas. Data yang diuji meliputi nilai capaian Tahfiz Al-Qur'an, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas 7 dan kelas 8.

Penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan pendekatan *Monte Carlo Sig. (2-tailed)*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas untuk uji beda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas untuk Uji Beda

No.	Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
1	Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 7	0,091	Normal
2	Al-Qur'an Hadis Kelas 7	0,067	Normal
3	Akidah Akhlak Kelas 7	0,072	Normal
4	Fikih Kelas 7	0,330	Normal
5	Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7	0,331	Normal
6	Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 8	0,401	Normal
7	Al-Qur'an Hadis Kelas 8	0,120	Normal
8	Akidah Akhlak Kelas 8	0,069	Normal
9	Fikih Kelas 8	0,091	Normal
10	Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8	0,120	Normal

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan untuk uji beda memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Data kelas 7 menunjukkan nilai signifikansi Capaian Tahfiz Al-Qur'an sebesar 0,091, Al-Qur'an Hadis sebesar 0,067, Akidah Akhlak sebesar 0,072, Fikih sebesar 0,330, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 0,331. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa data kelas 7 berdistribusi normal.

Data kelas 8 juga memenuhi asumsi normalitas untuk uji beda. Nilai signifikansi Capaian Tahfiz Al-Qur'an sebesar 0,401, Al-Qur'an Hadis sebesar 0,120, Akidah Akhlak sebesar 0,069, Fikih sebesar 0,091, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 0,120. Seluruh nilai tersebut berada di atas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data kelas 8 berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut, data penelitian memenuhi asumsi normalitas untuk pelaksanaan *Paired Sample t-Test*. Uji beda dapat dilanjutkan karena data nilai kelas 7 dan kelas 8 yang dibandingkan telah memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik.

c. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara capaian Tahfiz Al-Qur'an sebagai variabel bebas dan hasil belajar PAI sebagai variabel terikat membentuk pola hubungan yang linier. Pengujian linieritas dilakukan pada setiap hubungan variabel dalam H1.a dan H1.b. Hubungan antarvariabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Linieritas Hubungan Capaian Tahfiz Al-Qur'an dan Hasil Belajar PAI

Hubungan Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Al-Qur'an Hadis Kelas 7 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 7	0,080	Linier
Akidah Akhlak Kelas 7 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 7	0,298	Linier
Fikih Kelas 7 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 7	0,076	Linier
Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 7	0,133	Linier
Al-Qur'an Hadis Kelas 8 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 8	0,059	Linier
Akidah Akhlak Kelas 8 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 8	0,470	Linier
Fikih Kelas 8 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 8	0,211	Linier
Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 terhadap Capaian Tahfiz Al-Qur'an Kelas 8	0,079	Linier

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh hubungan variabel memiliki nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05. Hubungan capaian Tahfiz Al-Qur'an dengan hasil belajar PAI kelas 7 dinyatakan linier pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hubungan capaian Tahfiz Al-Qur'an dengan hasil belajar PAI kelas 8 juga dinyatakan linier pada seluruh mata pelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa analisis regresi linier sederhana layak digunakan untuk menguji H1.a dan H1.b.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI, perbedaan nilai antara kelas 7 dan kelas 8, serta perbedaan besaran kontribusi pengaruh antara

kedua periode kelas. Pengujian H1 menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pengujian H2 menggunakan uji Paired Sample t-Test. Pengujian H3 menggunakan perbandingan nilai koefisien determinasi atau *R Square* dari hasil regresi H1.

a. Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar PAI

1) Pengaruh Capaian Tahfiz terhadap Hasil Belajar PAI Kelas 7

Hipotesis H1.a menguji pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI pada periode kelas 7. Pengujian dilakukan secara terpisah pada empat mata pelajaran PAI, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil regresi linier sederhana pada H1.a disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Hipotesis H1.a pada Kelas 7

Kode	Variabel Terikat	R	<i>R Square</i>	F	t	Sig.	Persamaan Regresi	Keputusan
H1.a.1	Al-Qur'an Hadis Kelas 7	0,64	0,409	69,2 76	8,32 3	0,00	$Y = 33,852 + 0,541X$	Diterima
H1.a.2	Akidah Akhlak Kelas 7	0,60 6	0,367	57,9 93	7,61 5	0,00	$Y = 30,005 + 0,577X$	Diterima
H1.a.3	Fikih Kelas 7	0,59 2	0,35	53,8 27	7,33 7	0,00	$Y = 41,933 + 0,460X$	Diterima
H1.a.4	Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7	0,70 9	0,502	100, 965	10,0 48	0,00	$Y = -1,583 + 0,949X$	Diterima
Rata-rata H1.a	Empat mata pelajaran PAI Kelas 7	0,63 7	0,407	70,5 15	8,33 1	0,00	Rata-rata kontribusi = 40,7%	Diterima

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis turunan H1.a diterima karena nilai signifikansi pada seluruh model regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam pada periode kelas 7.

H1.a.1 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis kelas 7. Nilai R sebesar 0,640 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,409 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 40,9% terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis kelas 7.

H1.a.2 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kelas 7. Nilai R sebesar 0,606 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,367 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 36,7% terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kelas 7.

H1.a.3 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fiqih kelas 7. Nilai R sebesar 0,592 menunjukkan hubungan yang sedang menuju kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,350 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 35,0% terhadap hasil belajar Fiqih kelas 7.

H1.a.4 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas 7. Nilai R sebesar 0,709 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,502 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 50,2% terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas 7.

Rata-rata kontribusi pengaruh pada H1.a diperoleh dari nilai $R Square$ empat mata pelajaran PAI kelas 7, yaitu 40,9%, 36,7%, 35,0%, dan 50,2%. Rata-rata kontribusi tersebut sebesar 40,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa capaian Tahfiz

Al-Qur'an memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap hasil belajar PAI pada periode kelas 7.

2) Pengaruh Capaian Tahfiz terhadap Hasil Belajar PAI Kelas 8

Hipotesis H1.b menguji pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI pada periode kelas 8. Pengujian ini dilakukan pada empat mata pelajaran PAI yang sama, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil regresi linier sederhana pada H1.b disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7.
Hasil Pengujian Hipotesis H1.b pada Kelas 8

Kode	Variabel Terikat	R	<i>R Square</i>	F	t	Sig.	Persamaan Regresi	Keputusan
H1.b.1	Al-Qur'an Hadis Kelas 8	0,751	0,564	12,238	11,368	0,00	$Y = 23,712 + 0,713X$	Diterima
H1.b.2	Akidah Akhlak Kelas 8	0,674	0,454	83,306	9,127	0,00	$Y = 31,367 + 0,650X$	Diterima
H1.b.3	Fikih Kelas 8	0,681	0,464	86,418	9,296	0,00	$Y = 54,491 + 0,390X$	Diterima
H1.b.4	Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8	0,689	0,475	90,54	9,515	0,00	$Y = 14,958 + 0,761X$	Diterima
Rata-rata H1.b	Empat mata pelajaran PAI Kelas 8	0,699	0,489	97,376	9,827	0,00	Rata-rata kontribusi = 48,9%	Diterima

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis turunan H1.b diterima karena nilai signifikansi pada seluruh model regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam pada periode kelas 8.

H1.b.1 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis kelas 8. Nilai R sebesar 0,751 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,564 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis kelas 8.

H1.b.2 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kelas 8. Nilai R sebesar 0,674 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,454 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 45,4% terhadap hasil belajar Akidah Akhlak kelas 8.

H1.b.3 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fiqih kelas 8. Nilai R sebesar 0,681 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,464 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 46,4% terhadap hasil belajar Fiqih kelas 8.

H1.b.4 diterima karena capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas 8. Nilai R sebesar 0,689 menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai $R Square$ sebesar 0,475 menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 47,5% terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas 8.

Rata-rata kontribusi pengaruh pada H1.b diperoleh dari nilai $R Square$ empat mata pelajaran PAI kelas 8, yaitu 56,4%, 45,4%, 46,4%, dan 47,5%. Rata-rata kontribusi tersebut sebesar 48,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa capaian

Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap hasil belajar PAI pada periode kelas 8 dibandingkan periode kelas 7.

b. Analisis Uji Beda Nilai Muatan Lokal Tahfiz dan Hasil Belajar PAI antara Kelas 7 dan Kelas 8

Hipotesis kedua bertujuan menguji perbedaan nilai muatan lokal Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI antara periode kelas 7 dan kelas 8. Penelitian ini menggunakan uji Paired Sample t-Test karena data yang dibandingkan berasal dari kelompok siswa yang sama. Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai Sig. (2-tailed) dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.8.
Hasil Uji Beda Nilai Muatan Lokal Tahfiz dan Hasil Belajar PAI antara Kelas 7 dan Kelas 8

Kode	Variabel yang Diuji	Rata-rata Kelas 7	Rata-rata Kelas 8	Arah Perubahan	Persentase Perubahan	t-stat	Sig.	Keputusan
H2.1	Capaian Tahfiz Al-Qur'an	87,024	85,210	Menurun	-2,08%	6,842	0,000	Diterima
H2.2	Al-Qur'an Hadis	80,921	84,446	Meningkat	4,36%	-10,164	0,000	Diterima
H2.3	Akidah Akhlak	80,230	86,764	Meningkat	8,14%	-15,003	0,000	Diterima
H2.4	Fikih	81,990	87,730	Meningkat	7,00%	-23,178	0,000	Diterima
H2.5	Sejarah Kebudayaan Islam	81,024	79,828	Menurun	-1,48%	2,792	0,006	Diterima

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis turunan H2 diterima karena seluruh nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai muatan lokal Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI antara kelas 7 dan kelas 8 pada siswa kelas 9 MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin.

H2.1 diterima karena nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Rata-rata nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an menurun dari 87,0245 pada kelas 7 menjadi 85,2108 pada kelas 8. Perubahan tersebut menunjukkan penurunan sebesar 2,08%.

H2.2 diterima karena nilai Al-Qur'an Hadis memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Rata-rata nilai Al-Qur'an Hadis meningkat dari 80,9216 pada kelas 7 menjadi 84,4461 pada kelas 8. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 4,36%.

H2.3 diterima karena nilai Akidah Akhlak memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Rata-rata nilai Akidah Akhlak meningkat dari 80,2304 pada kelas 7 menjadi 86,7647 pada kelas 8. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 8,14%.

H2.4 diterima karena nilai Fikih memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Rata-rata nilai Fikih meningkat dari 81,9902 pada kelas 7 menjadi 87,7304 pada kelas 8. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 7,00%.

H2.5 diterima karena nilai Sejarah Kebudayaan Islam memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,006. Rata-rata nilai Sejarah Kebudayaan Islam menurun dari 81,0245 pada kelas 7 menjadi 79,8284 pada kelas 8. Perubahan tersebut menunjukkan penurunan sebesar 1,48%.

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test, hipotesis utama H2 diterima. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai muatan lokal Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI antara kelas 7 dan kelas 8.

c. Analisis Perbedaan Besaran Pengaruh Capaian Tahfiz terhadap Hasil Belajar PAI antara Kelas 7 dan Kelas 8

Hipotesis ketiga menganalisis perbedaan kontribusi capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI pada kelas 7 dan kelas 8 dengan membandingkan nilai R Square dari regresi H1.a dan H1.b. Analisis ini bersifat komparatif-deskriptif karena tidak menguji perbedaan koefisien secara inferensial. Nilai 40,7% pada kelas 7 dan 48,9% pada kelas 8 merupakan rerata kontribusi dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga digunakan sebagai ringkasan deskriptif untuk menunjukkan kecenderungan umum pengaruh Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI pada tiap periode kelas.

Tabel 4.9.
Perbandingan Besaran Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar PAI antara Kelas 7 dan Kelas 8

Kode	Variabel yang Dibandingkan	Kontribusi Kelas 7	Kontribusi Kelas 8	Perubahan Kontribusi	Arah	Keputusan
H3	Rata-rata pengaruh terhadap empat mata pelajaran PAI	40,70%	48,90%	8,20%	Meningkat	Diterima
H3.1	Al-Qur'an Hadis	40,90%	56,40%	15,50%	Meningkat	Diterima
H3.2	Akidah Akhlak	36,70%	45,40%	8,70%	Meningkat	Diterima
H3.3	Fikih	35,00%	46,40%	11,40%	Meningkat	Diterima
H3.4	Sejarah Kebudayaan Islam	50,20%	47,50%	-2,70%	Menurun	Diterima

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti, 2026.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besaran pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI antara kelas 7 dan kelas 8. Rata-rata kontribusi pengaruh pada H1.a sebesar 40,7%, sedangkan rata-rata kontribusi pengaruh pada H1.b sebesar 48,9%. Peningkatan sebesar 8,2% menunjukkan bahwa pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI secara umum lebih besar pada periode kelas 8.

H3.1 diterima karena kontribusi pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an Hadis meningkat dari 40,9% pada kelas 7 menjadi 56,4% pada kelas 8. Peningkatan sebesar 15,5% menunjukkan bahwa pengaruh terbesar terdapat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

H3.2 diterima karena kontribusi pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Akidah Akhlak meningkat dari 36,7% pada kelas 7 menjadi 45,4% pada kelas 8. Peningkatan sebesar 8,7% menunjukkan bahwa pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Akidah Akhlak lebih kuat pada kelas 8.

H3.3 diterima karena kontribusi pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Fikih meningkat dari 35,0% pada kelas 7 menjadi 46,4% pada kelas 8. Peningkatan sebesar 11,4% menunjukkan bahwa capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap hasil belajar Fikih pada periode kelas 8.

H3.4 diterima karena kontribusi pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Sejarah Kebudayaan Islam berbeda antara kelas 7 dan kelas 8. Kontribusi pengaruh pada kelas 7 sebesar 50,2%, sedangkan kontribusi pengaruh pada kelas 8 sebesar 47,5%. Penurunan sebesar 2,7% menunjukkan bahwa pengaruh capaian

Tahfiz Al-Qur'an terhadap Sejarah Kebudayaan Islam mengalami penurunan kecil pada kelas 8, meskipun hasil regresi pada kedua periode tetap signifikan.

Berdasarkan perbandingan nilai *R Square*, hipotesis utama H3 diterima. Capaian Tahfiz Al-Qur'an sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar PAI pada kelas 7 dan kelas 8, tetapi besaran kontribusinya berbeda pada setiap mata pelajaran. Pengaruh terhadap Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih mengalami peningkatan, sedangkan pengaruh terhadap Sejarah Kebudayaan Islam mengalami sedikit penurunan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Capaian Tahfiz terhadap Hasil Belajar PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 9 MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa nilai muatan lokal Tahfiz Al-Qur'an memiliki pengaruh nyata terhadap hasil belajar PAI siswa.

Pada periode kelas 7, Capaian Tahfiz Al-Qur'an memberikan kontribusi yang berbeda pada setiap mata pelajaran PAI. Pengaruh terhadap Al-Qur'an Hadis memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,409 atau 40,9%. Pengaruh terhadap Akidah Akhlak memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,367 atau 36,7%. Pengaruh terhadap Fikih memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,350 atau 35,0%. Pengaruh terhadap

Sejarah Kebudayaan Islam memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,502 atau 50,2%. Rerata kontribusi dari empat model regresi tersebut menunjukkan bahwa Capaian Tahfiz Al-Qur'an memiliki kontribusi cukup kuat terhadap hasil belajar PAI pada periode kelas 7.

Pada periode kelas 8, Capaian Tahfiz Al-Qur'an juga berpengaruh signifikan terhadap seluruh mata pelajaran PAI. Pengaruh terhadap Al-Qur'an Hadis memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,564 atau 56,4%. Pengaruh terhadap Akidah Akhlak memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,454 atau 45,4%. Pengaruh terhadap Fiqih memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,464 atau 46,4%. Pengaruh terhadap Sejarah Kebudayaan Islam memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,475 atau 47,5%. Rerata kontribusi pada periode kelas 8 menunjukkan kecenderungan lebih kuat dibandingkan periode kelas 7. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar tahfiz yang lebih panjang dapat memperkuat hubungan antara capaian tahfiz dan hasil belajar PAI.⁷

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil SPSS menunjukkan bahwa seluruh model regresi memiliki koefisien bernilai positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai Tahfiz Al-Qur'an diikuti oleh peningkatan nilai prediksi hasil belajar PAI. Pada kelas 7, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 33,852 + 0,541X$ untuk Al-Qur'an Hadis, $Y = 30,005 + 0,577X$ untuk Akidah Akhlak, $Y = 41,933 + 0,460X$ untuk Fiqih, dan $Y = -1,583 + 0,949X$ untuk Sejarah Kebudayaan

⁷ Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions"; Adi Permadi dan Suyadi, "The Role Of Long-Term Memory In (Qur'an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives," *As-Sulthan Journal of Education* 3, no. 2 (2025): 148–60, <https://doi.org/10.58410/asje.v3i2.115>.

Islam. Pada kelas 8, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 23,712 + 0,713X$ untuk Al-Qur'an Hadis, $Y = 31,367 + 0,650X$ untuk Akidah Akhlak, $Y = 54,491 + 0,390X$ untuk Fiqih, dan $Y = 14,958 + 0,761X$ untuk Sejarah Kebudayaan Islam.

Simulasi prediksi dilakukan dengan memasukkan nilai rata-rata Tahfiz Al-Qur'an ke dalam persamaan regresi. Pada kelas 7, nilai rata-rata Tahfiz Al-Qur'an sebesar 87,0245 menghasilkan prediksi Al-Qur'an Hadis sebesar 80,93, Akidah Akhlak sebesar 80,22, Fiqih sebesar 81,96, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 81,00. Nilai prediksi tersebut dekat dengan nilai aktual rata-rata kelas 7, yaitu Al-Qur'an Hadis sebesar 80,92, Akidah Akhlak sebesar 80,23, Fiqih sebesar 81,99, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 81,02.

Pada kelas 8, nilai rata-rata Tahfiz Al-Qur'an sebesar 85,2108 menghasilkan prediksi Al-Qur'an Hadis sebesar 84,47, Akidah Akhlak sebesar 86,75, Fiqih sebesar 87,72, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 79,80. Nilai prediksi tersebut dekat dengan nilai aktual rata-rata kelas 8, yaitu Al-Qur'an Hadis sebesar 84,45, Akidah Akhlak sebesar 86,76, Fiqih sebesar 87,73, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 79,83. Kedekatan antara nilai prediksi dan nilai aktual menunjukkan bahwa model regresi cukup baik dalam memperkirakan hasil belajar PAI berdasarkan capaian Tahfiz Al-Qur'an. Perbedaan kecil antara nilai prediksi dan nilai aktual terjadi karena persamaan regresi menggunakan koefisien yang telah dibulatkan dalam tabel hasil SPSS.

Temuan tersebut memiliki landasan teologis dalam Q.S. Al-Qamar/54:17, Q.S. Al-Qamar/54:22, Q.S. Al-Qamar/54:32, dan Q.S. Al-Qamar/54:40 yang menegaskan bahwa Allah Swt. telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat,

dipelajari, dihafal, dan dijadikan pelajaran. Pengulangan redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa kemudahan Al-Qur'an merupakan pesan penting yang berkaitan dengan kesungguhan manusia dalam mengambil pelajaran dari wahyu. Q.S. Al-'Ankabut/29:49 juga menguatkan bahwa Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Landasan ini menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga aktivitas spiritual dan intelektual yang memiliki nilai pendidikan. Kemudahan dalam mengingat dan menjaga Al-Qur'an dapat membentuk kesiapan kognitif siswa, terutama ketika mereka mempelajari materi PAI yang berkaitan dengan ayat, *dalil naqli*, nilai keimanan, hukum ibadah, akhlak, dan kisah keislaman.⁸

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Q.S. Al-'Ankabut/29:49 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Makna ayat tersebut memperkuat posisi tahfiz sebagai proses penyimpanan wahyu dalam kesadaran dan memori siswa. Capaian tahfiz yang baik dapat dipahami sebagai bentuk keterlatihan memori religius yang berkontribusi terhadap penguasaan materi PAI. Keterkaitan ini terlihat dari pengaruh capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap empat mata pelajaran PAI yang dianalisis dalam penelitian ini.⁹

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Cognitive Load Theory* dan teori memori. *Cognitive Load Theory* menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas *working memory* yang terbatas, sedangkan *long-term memory* memiliki

⁸Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*.

⁹Az-Zuhaili; Permadi dan Suyadi, "The Role Of Long-Term Memory In (Qur'an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives."

ruang penyimpanan yang lebih luas. Aktivitas tahfiz melatih siswa melakukan pengulangan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi secara teratur. Proses tersebut memperkuat penyimpanan ayat, lafaz, makna, dan pola bahasa keagamaan dalam memori jangka panjang. Teori memori juga menjelaskan bahwa proses belajar melibatkan *encoding*, penyimpanan, dan *retrieval*. Tahfiz Al-Qur'an menuntut siswa melakukan *encoding* terhadap bacaan, menjaga urutan ayat, memperhatikan tajwid, dan mengulang hafalan melalui *muraja'ah*. Kebiasaan ini memperkuat memori verbal siswa, sehingga membantu mereka memahami materi PAI yang banyak memuat istilah Arab, ayat Al-Qur'an, hadis, konsep keimanan, hukum fikih, dan narasi sejarah Islam.¹⁰

Pengaruh yang kuat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dapat dipahami melalui teori *near transfer*. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan yang dilatih dalam satu bidang akan lebih mudah berpindah ke bidang lain yang memiliki kedekatan karakter. Tahfiz Al-Qur'an dan Al-Qur'an Hadis memiliki kedekatan materi karena keduanya berkaitan dengan bacaan, hafalan, pemahaman ayat, dan penguasaan dalil. Peningkatan kontribusi pengaruh pada Al-Qur'an Hadis menunjukkan bahwa kemampuan tahfiz semakin mendukung siswa ketika menghadapi materi yang berhubungan langsung dengan teks Al-Qur'an dan hadis.¹¹

Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Akidah Akhlak dapat dijelaskan melalui teori motivasi dan *self-efficacy*. Siswa yang berhasil mencapai

¹⁰ Plass, Moreno, dan Brünken, *Cognitive Load Theory*; Permadi dan Suyadi, "The Role Of Long-Term Memory In (Qur'an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives."

¹¹ Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions"; Permadi dan Suyadi, "The Role Of Long-Term Memory In (Qur'an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives."

target tahfiz cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih baik, kedisiplinan yang lebih tinggi, dan dorongan belajar yang lebih kuat. Kondisi tersebut mendukung pemahaman Akidah Akhlak karena mata pelajaran ini tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga penerimaan nilai, kesadaran moral, dan penghayatan ajaran Islam.¹²

Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Fikih dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bermakna dan disiplin belajar. Materi Fikih menuntut siswa memahami aturan ibadah, dalil hukum, urutan tata cara, serta penerapan norma syariat dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tahfiz yang dilakukan melalui *ziyadah*, *muraja'ah*, *talaqqi*, dan *tasmi'* membentuk pola belajar yang teratur. Pola tersebut membantu siswa mengelola materi Fikih yang membutuhkan ketelitian, daya ingat, dan pemahaman prosedural.

Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Sejarah Kebudayaan Islam juga terbukti signifikan, meskipun pola kontribusinya berbeda dari mata pelajaran lain. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik SKI yang menuntut kemampuan mengingat tokoh, memahami kronologi, menafsirkan peristiwa, dan menghubungkan sebab-akibat dalam perkembangan peradaban Islam. Tahfiz membantu siswa dalam aspek daya ingat, konsentrasi, dan kedisiplinan belajar. Materi SKI tetap membutuhkan kemampuan literasi sejarah dan analisis konteks yang tidak seluruhnya ditentukan oleh capaian hafalan.¹³

¹² Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools."

¹³ Ghani et al., "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia"; Muchasan dan Prihatinintyas, "Pengaruh Tahfidzul Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII B MTs Sunan Ampel Pare)."

Temuan penelitian ini juga relevan dengan *Taxonomy of Educational Objectives* dari Benjamin S. Bloom. Hasil belajar PAI dalam penelitian ini berada pada ranah kognitif karena data yang digunakan berupa nilai akademik siswa. Ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Tahfiz Al-Qur'an berhubungan langsung dengan kemampuan mengingat dan memahami teks keagamaan. Kemampuan mengingat yang kuat menjadi dasar bagi kemampuan berpikir yang lebih tinggi dalam pembelajaran PAI, terutama ketika siswa diminta memahami kandungan ayat, menjelaskan hukum, atau mengaitkan nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Temuan ini turut didukung oleh *Self-Determination Theory* dan konsep *academic hardiness*. Keberhasilan tahfiz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh motivasi intrinsik, rasa mampu, dukungan lingkungan, dan ketangguhan akademik. Siswa yang terbiasa menghafal Al-Qur'an harus menjaga konsistensi, mengulang hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan, dan memenuhi target tertentu. Kebiasaan tersebut membentuk kemandirian dan ketahanan belajar yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar PAI.¹⁵

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Hendarto yang menyatakan bahwa hafalan Al-Qur'an berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Zulkarnaen, Bustanur, dan Zulhaini yang menemukan bahwa

¹⁴ Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions"; Khafidoh, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar dan Akhlak Santri Kelas XI MA di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Bogor."

¹⁵ Rahmadi et al., "The Construct of Emotional Support in Quranic Memorization Students: A Study on the Dynamic Influence of Reliable Relationships, Trusted Guidance, Psychological Well-being, and Quranic Memorization Achievement"; Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools."

program tahfiz memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar santri. Penelitian Ali Muchasan juga mendukung hasil penelitian ini karena Tahfidzul Qur'an terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa MTs. Setia Ningsih dan Zulham juga menemukan pengaruh positif program tahfiz terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadis siswa MTs.¹⁶

Penelitian ini memiliki keluasan analisis yang lebih spesifik dibandingkan beberapa penelitian terdahulu. Hendarto meneliti prestasi akademik siswa sekolah dasar secara umum. Zulkarnaen, Bustanur, dan Zulhaini meneliti prestasi belajar santri dalam konteks pesantren. Suwandi dan Rofiul Wahyudi meneliti prestasi akademik mahasiswa. Setia Ningsih dan Zulham meneliti pengaruh tahfiz terhadap Al-Qur'an Hadis saja. Penelitian ini menganalisis pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap empat mata pelajaran PAI pada dua periode kelas, yaitu kelas 7 dan kelas 8. Keluasan tersebut memberikan kontribusi empiris yang lebih rinci terhadap kajian hubungan tahfiz dan hasil belajar PAI di tingkat Madrasah Tsanawiyah.¹⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahfiz memiliki fungsi ganda dalam pendidikan madrasah. Tahfiz berfungsi sebagai aktivitas ibadah dan penjagaan wahyu. Tahfiz juga berfungsi sebagai latihan kognitif yang memperkuat memori, konsentrasi, motivasi, dan disiplin belajar. Fungsi ganda tersebut menjadikan tahfiz

¹⁶ Hendarto, Maksum, dan Mustofa, "Pengaruh Hafalan Al Quran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Risalah Kartasura"; Ningsih dan Zulham, "Pengaruh Program Tahfiz Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MTs Budi Agung Medan"; Muchasan dan Prihatinintyas, "Pengaruh Tahfidzul Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII B MTs Sunan Ampel Pare)."

¹⁷ Suwandi dan Wahyudi, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta"; Zulkarnaen dan Zulhaini, "Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Santri/Yah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan."

sebagai program yang relevan untuk mendukung pembelajaran PAI. Program tahfiz tidak seharusnya diposisikan sebagai kegiatan pelengkap, tetapi sebagai bagian dari strategi akademik-religius yang dapat memperkuat mutu pembelajaran PAI.¹⁸

Makna praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya sinergi antara guru Tahfiz dan guru PAI. Guru Al-Qur'an Hadis dapat mengaitkan hafalan siswa dengan kandungan ayat dan hadis yang dipelajari. Guru Akidah Akhlak dapat menghubungkan hafalan dengan nilai keimanan dan perilaku religius. Guru Fiqih dapat mengintegrasikan hafalan dalil dengan pemahaman hukum ibadah. Guru SKI dapat menggunakan ayat atau nilai Al-Qur'an sebagai pengantar dalam memahami peristiwa sejarah Islam. Sinergi tersebut akan membuat capaian tahfiz tidak berhenti pada kemampuan melafalkan ayat, tetapi berkembang menjadi pemahaman konseptual dan penguatan hasil belajar PAI.¹⁹

Keseluruhan pembahasan menegaskan bahwa Capaian Tahfiz Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa kelas 9 MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin. Pengaruh tersebut tampak pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, baik pada periode kelas 7 maupun kelas 8. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu sekaligus menegaskan

¹⁸ Hendarto, Maksum, dan Mustofa, "Pengaruh Hafalan Al Quran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Risalah Kartasura"; Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools"; Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*.

¹⁹ Effendi, Hairunnisa, dan Jamaliah, "Analysis of the Integration of Tahfiz Al-Qur'an in the Curriculum: Its Impact on Student Achievement"; Ghani et al., "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia."

bahwa program Tahfiz Al-Qur'an memiliki nilai strategis dalam peningkatan hasil belajar PAI di madrasah.²⁰

2. Perbedaan Nilai Tahfiz dan Hasil Belajar PAI Kelas 7 dan 8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai muatan lokal Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI pada periode kelas 7 dan kelas 8. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Capaian Tahfiz Al-Qur'an memperoleh nilai signifikansi 0,000, Al-Qur'an Hadis memperoleh nilai signifikansi 0,000, Akidah Akhlak memperoleh nilai signifikansi 0,000, Fiqih memperoleh nilai signifikansi 0,000, dan Sejarah Kebudayaan Islam memperoleh nilai signifikansi 0,006. Temuan ini membuktikan bahwa perubahan nilai siswa dari kelas 7 menuju kelas 8 tidak terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan perbedaan yang nyata secara statistik. Hasil ini menjawab rumusan masalah kedua bahwa terdapat perbedaan nilai muatan lokal Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI pada kelas 7 dan kelas 8.

Perbedaan nilai antara kelas 7 dan kelas 8 dapat dihubungkan dengan Q.S. Al-Isra'/17:106 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur agar dibacakan kepada manusia secara perlahan. Ayat ini memberikan dasar bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan tidak instan. Perubahan nilai Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI dari kelas

²⁰ Hendarto, Maksum, dan Mustofa, "Pengaruh Hafalan Al Quran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Risalah Kartasura"; Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools"; Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*.

7 menuju kelas 8 mencerminkan prinsip bertahap tersebut. Siswa mengalami dinamika perkembangan akademik sesuai dengan pengalaman belajar, beban materi, intensitas muraja'ah, dan kematangan kognitif yang bertambah dari satu periode kelas ke periode berikutnya.²¹

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan nilai Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fiqih pada kelas 8 juga dapat dipahami melalui pesan Q.S. At-Taubah/9:122 tentang pentingnya *tafaqquh fiddin* atau pendalaman ilmu agama. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada hafalan, tetapi bergerak menuju pemahaman yang lebih mendalam. Peningkatan nilai PAI pada beberapa mata pelajaran menunjukkan bahwa proses belajar siswa berkembang dari kemampuan mengingat menuju kemampuan memahami, mengolah, dan menerapkan materi keagamaan. Penurunan kecil pada nilai Tahfiz Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam tetap menunjukkan dinamika belajar yang wajar karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tuntutan kompetensi yang berbeda.²²

Capaian Tahfiz Al-Qur'an mengalami penurunan dari 87,0245 pada kelas 7 menjadi 85,2108 pada kelas 8. Penurunan sebesar 1,8137 poin atau 2,08% menunjukkan bahwa nilai Tahfiz Al-Qur'an pada kelas 8 lebih rendah dibandingkan kelas 7. Penurunan ini perlu dipahami secara proporsional karena rata-rata nilai tahfiz pada kelas 8 tetap berada pada kategori tinggi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam proses menghafal Al-Qur'an. Siswa

²¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*.

²² Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*; Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*.

pada kelas 8 menghadapi tuntutan hafalan yang lebih kompleks, kebutuhan muraja'ah yang lebih kuat, serta beban akademik yang lebih luas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi konsistensi nilai tahfiz, terutama apabila siswa belum mampu menyeimbangkan antara penambahan hafalan, penjagaan hafalan lama, dan penyelesaian tugas akademik.²³

Al-Qur'an Hadis mengalami peningkatan dari 80,9216 pada kelas 7 menjadi 84,4461 pada kelas 8. Peningkatan sebesar 3,5245 poin atau 4,36% menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an Hadis berkembang lebih baik pada periode kelas 8. Peningkatan ini selaras dengan karakter mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang memiliki kedekatan langsung dengan kegiatan tahfiz. Siswa yang terbiasa membaca, menghafal, dan mengulang ayat Al-Qur'an memiliki modal awal yang lebih kuat dalam mengenali teks, memahami kandungan ayat, dan menghubungkan dalil dengan materi pembelajaran.²⁴

Akidah Akhlak mengalami peningkatan dari 80,2304 pada kelas 7 menjadi 86,7647 pada kelas 8. Peningkatan sebesar 6,5343 poin atau 8,14% merupakan peningkatan tertinggi di antara variabel yang dianalisis. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai Akidah Akhlak pada kelas 8 sangat menonjol. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan keagamaan di madrasah tidak hanya bergerak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh pembiasaan nilai, sikap, dan kesadaran moral siswa. Kegiatan tahfiz melatih siswa

²³ Humaira, *Strategi Pembelajaran Tahsin & Tahfiz Al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa*; Ghani et al., "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia."

²⁴ Sabarudin et al., "The effect of contextual teaching and learning models on Al-Quran and Hadith subjects"; Ningsih dan Zulham, "Pengaruh Program Tahfiz Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MTs Budi Agung Medan."

untuk disiplin, sabar, tekun, dan bertanggung jawab terhadap target hafalan. Karakter belajar tersebut mendukung pemahaman Akidah Akhlak karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk memahami nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Fikih mengalami peningkatan dari 81,9902 pada kelas 7 menjadi 87,7304 pada kelas 8. Peningkatan sebesar 5,7402 poin atau 7,00% menunjukkan bahwa hasil belajar Fikih mengalami perkembangan kuat pada periode kelas 8. Materi Fikih membutuhkan kemampuan memahami aturan, dalil, urutan ibadah, syarat, rukun, dan penerapan hukum syariat. Kebiasaan tahfiz yang menekankan pengulangan, ketelitian, dan ketepatan bacaan mendukung pembentukan pola belajar yang sistematis. Pola belajar tersebut membantu siswa memahami materi Fikih yang menuntut keteraturan berpikir dan kecermatan dalam membedakan ketentuan hukum. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar pada kelas 8 membuat siswa lebih matang dalam mengolah materi keagamaan yang bersifat aplikatif.²⁶

Sejarah Kebudayaan Islam mengalami penurunan dari 81,0245 pada kelas 7 menjadi 79,8284 pada kelas 8. Penurunan sebesar 1,1961 poin atau 1,48% menunjukkan bahwa nilai SKI pada kelas 8 sedikit lebih rendah dibandingkan kelas 7. Nilai signifikansi 0,006 menunjukkan bahwa penurunan tersebut signifikan secara statistik, tetapi besaran penurunannya relatif kecil secara praktis. Pola ini

²⁵ Alwi, Badaruddin, dan Febriyanti, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa"; Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools."

²⁶ Ghani et al., "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia"; Muchasan dan Prihatinintyas, "Pengaruh Tahfidzul Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII B MTs Sunan Ampel Pare)."

berbeda dari Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih yang mengalami peningkatan. Karakter materi SKI menjelaskan perbedaan tersebut. SKI tidak hanya menuntut daya ingat, tetapi juga menuntut kemampuan memahami kronologi, tokoh, peristiwa, konteks sosial, dan hubungan sebab-akibat dalam sejarah Islam. Siswa membutuhkan kemampuan literasi naratif dan analisis historis yang lebih kuat untuk mencapai hasil belajar SKI yang optimal.²⁷

Temuan ini sejalan dengan *Information Processing Theory* yang menjelaskan bahwa proses belajar melibatkan penerimaan informasi, pengolahan informasi, penyimpanan informasi, dan pemanggilan kembali informasi. Tahfiz Al-Qur'an melatih siswa melakukan *encoding*, penyimpanan ke dalam *long-term memory*, dan *retrieval* secara berulang melalui ziyadah serta muraja'ah. Proses tersebut memperkuat daya ingat dan konsentrasi siswa. Penguatan daya ingat tersebut terlihat pada peningkatan Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih. Ketiga mata pelajaran tersebut memiliki kebutuhan kuat terhadap penguasaan dalil, konsep, nilai, dan ketentuan keagamaan.²⁸

Temuan ini juga sejalan dengan *Cognitive Load Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi akan lebih baik apabila beban *working memory* dapat dikelola secara efektif. Kegiatan tahfiz membentuk skema pengetahuan dalam *long-term memory*. Skema tersebut membantu siswa memproses materi PAI secara lebih efisien. Siswa yang terbiasa

²⁷ Khafidoh, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar dan Akhlak Santri Kelas XI MA di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Bogor"; Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions."

²⁸ Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions."

menghafal ayat, mengulang bacaan, dan menjaga urutan informasi memiliki kesiapan kognitif yang lebih baik saat menghadapi materi PAI. Peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih memperlihatkan bahwa latihan kognitif dalam tahfiz memberi dukungan terhadap penguasaan materi keagamaan.²⁹

Temuan ini sejalan dengan *Taxonomy of Educational Objectives* dari Benjamin S. Bloom. Hasil belajar PAI dalam penelitian ini merepresentasikan ranah kognitif yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Tahfiz Al-Qur'an memberikan latihan kuat pada kemampuan mengingat. Pembelajaran PAI kemudian mengembangkan kemampuan tersebut menuju pemahaman konsep, penerapan nilai, dan analisis materi keagamaan. Peningkatan nilai Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih menunjukkan bahwa perkembangan siswa dari kelas 7 ke kelas 8 tidak hanya terjadi pada hafalan, tetapi juga pada kemampuan memahami dan mengolah materi agama.³⁰

Teori motivasi, self-efficacy, dan *academic hardiness* juga mendukung pembacaan hasil penelitian ini. Siswa yang terbiasa mengikuti program tahfiz menghadapi target hafalan, koreksi bacaan, pengulangan, dan evaluasi secara berkala. Pengalaman tersebut membentuk ketahanan akademik, keyakinan diri, dan tanggung jawab belajar. Peningkatan nilai Akidah Akhlak dan Fikih menunjukkan bahwa pembiasaan tahfiz tidak hanya memperkuat memori, tetapi juga membangun karakter belajar yang tekun. Karakter tersebut sangat penting dalam pembelajaran

²⁹ Permadi dan Suyadi, "The Role Of Long-Term Memory In (Qur'an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives"; Plass, Moreno, dan Brünken, *Cognitive Load Theory*.

³⁰ Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*.

PAI karena materi agama membutuhkan kesungguhan, pengulangan, dan kesadaran nilai.³¹

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu. Nur Khafidoh menemukan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an berdampak terhadap peningkatan daya ingat, konsentrasi, prestasi belajar, serta perubahan akhlak menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hendarto menemukan bahwa hafalan Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Zulkarnaen, Bustanur, dan Zulhaini menemukan bahwa program tahfiz memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar santri. Ali Muchasan menemukan bahwa Tahfidzul Qur'an berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa MTs. Setia Ningsih dan Zulham menemukan bahwa program tahfiz berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadis siswa MTs. Penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut karena analisis tidak hanya melihat pengaruh tahfiz, tetapi juga membandingkan perubahan nilai siswa dari kelas 7 ke kelas 8 pada beberapa mata pelajaran PAI.³²

Perbedaan arah perubahan pada setiap variabel menunjukkan bahwa perkembangan akademik siswa tidak bersifat seragam. Nilai Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih mengalami peningkatan signifikan pada kelas 8. Nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam mengalami penurunan signifikan, tetapi penurunan tersebut relatif kecil. Keadaan ini menunjukkan bahwa

³¹ Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools."

³² Zulkarnaen dan Zulhaini, "Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Santri/Yah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan"; Ningsih dan Zulham, "Pengaruh Program Tahfiz Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MTs Budi Agung Medan."

setiap mata pelajaran memiliki karakteristik materi, tuntutan kompetensi, dan pola penilaian yang berbeda. Hasil belajar PAI tidak hanya dipengaruhi oleh hafalan, tetapi juga oleh kesiapan kognitif, metode pembelajaran, minat siswa, kedisiplinan belajar, kualitas muraja'ah, dan karakteristik materi.³³

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, hipotesis kedua diterima. Terdapat perbedaan signifikan nilai muatan lokal Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI antara kelas 7 dan kelas 8. Akidah Akhlak mengalami peningkatan tertinggi sebesar 8,14%, Fikih meningkat sebesar 7,00%, dan Al-Qur'an Hadis meningkat sebesar 4,36%. Capaian Tahfiz Al-Qur'an menurun sebesar 2,08%, sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam menurun sebesar 1,48%. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan nilai siswa dari kelas 7 menuju kelas 8 berlangsung dinamis dan dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing variabel pembelajaran.

3. Perbedaan Pengaruh Tahfiz terhadap Hasil Belajar PAI Kelas 7 dan 8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besaran pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI antara kelas 7 dan kelas 8. Perbedaan tersebut dibaca melalui perbandingan nilai *R Square* pada hasil uji regresi linier sederhana. Seluruh pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap mata pelajaran PAI pada kelas 7 dan kelas 8 sama-sama signifikan karena nilai signifikansi berada pada angka 0,000. Perbedaan utama bukan terletak pada ada

³³ Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools"; Ghani et al., "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia."

atau tidaknya pengaruh, melainkan pada besar kecilnya kontribusi Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI pada masing-masing periode kelas.

Rata-rata kontribusi Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI meningkat dari 40,7% pada kelas 7 menjadi 48,9% pada kelas 8. Selisih kontribusi sebesar 8,2% menunjukkan bahwa pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI lebih besar pada kelas 8. Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga bahwa terdapat perbedaan besaran pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI antara kelas 7 dan kelas 8. Perbedaan ini bersifat komparatif-deskriptif karena peneliti membandingkan koefisien determinasi, bukan melakukan uji beda koefisien regresi secara inferensial.

Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an Hadis mengalami peningkatan paling besar. Pada kelas 7, kontribusi pengaruh berada pada angka 40,9%. Pada kelas 8, kontribusi tersebut meningkat menjadi 56,4%. Selisih sebesar 15,5% menunjukkan bahwa kedekatan antara tahfiz dan Al-Qur'an Hadis semakin kuat pada periode kelas 8. Peningkatan ini logis karena Al-Qur'an Hadis dan Tahfiz Al-Qur'an sama-sama berbasis teks, bacaan, hafalan, pemahaman ayat, dan penguasaan dalil. Siswa yang terbiasa menghafal ayat Al-Qur'an memiliki modal kognitif yang lebih kuat dalam mengenali lafaz, memahami kandungan ayat, dan menghubungkan dalil dengan materi pembelajaran.³⁴

Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Akidah Akhlak juga mengalami peningkatan. Kontribusi pengaruh pada kelas 7 sebesar 36,7%,

³⁴ Sabarudin et al., "The effect of contextual teaching and learning models on Al-Quran and Hadith subjects."

kemudian meningkat menjadi 45,4% pada kelas 8. Selisih sebesar 8,7% menunjukkan bahwa tahfiz semakin berkontribusi terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada periode lanjutan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tahfiz tidak hanya mendukung kemampuan mengingat ayat, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan kesadaran religius. Karakter tersebut relevan dengan pembelajaran Akidah Akhlak karena mata pelajaran ini menuntut pemahaman nilai keimanan dan perilaku keislaman.³⁵

Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Fikih juga meningkat secara jelas. Kontribusi pengaruh pada kelas 7 sebesar 35,0%, kemudian meningkat menjadi 46,4% pada kelas 8. Selisih sebesar 11,4% menunjukkan bahwa pembiasaan tahfiz semakin mendukung pemahaman Fikih. Materi Fikih menuntut ketelitian dalam memahami dalil, hukum, syarat, rukun, tata cara ibadah, dan penerapan syariat. Kebiasaan *ziyadah*, *muraja'ah*, *talaqqi*, dan *tasmi'* membentuk pola belajar yang tertib, berulang, dan sistematis. Pola belajar tersebut memperkuat kesiapan siswa dalam memahami materi Fikih yang bersifat normatif sekaligus aplikatif.³⁶

Pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan pola berbeda. Kontribusi pengaruh pada kelas 7 sebesar 50,2%, kemudian menurun menjadi 47,5% pada kelas 8. Selisih sebesar -2,7% menunjukkan bahwa pengaruh tahfiz terhadap SKI sedikit melemah, tetapi tetap

³⁵ Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools"; Alwi, Badaruddin, dan Febriyanti, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa."

³⁶ Ghani et al., "Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia"; Muchasan dan Prihatinintyas, "Pengaruh Tahfidzul Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII B MTs Sunan Ampel Pare)."

berada pada kategori kuat dan signifikan. Penurunan kecil ini menunjukkan bahwa SKI memiliki karakteristik materi yang berbeda dari Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih. Materi SKI menuntut kemampuan memahami kronologi, tokoh, peristiwa, konteks sosial, dan hubungan sebab-akibat dalam sejarah Islam. Tahfiz membantu daya ingat dan konsentrasi, tetapi penguasaan SKI juga membutuhkan literasi naratif dan analisis historis.³⁷

Temuan ini sejalan dengan *Cognitive Load Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi apabila beban *working memory* dapat dikelola secara efektif. Aktivitas tahfiz melatih siswa menyimpan informasi dalam *long-term memory* melalui pengulangan yang disiplin. Siswa yang memiliki skema hafalan lebih kuat akan lebih mudah memproses materi PAI karena sebagian informasi keagamaan sudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Peningkatan kontribusi pada kelas 8 menunjukkan bahwa pengalaman tahfiz yang lebih lama memperkuat skema kognitif siswa.³⁸

Temuan ini juga sejalan dengan teori pemrosesan informasi. Proses tahfiz melibatkan *encoding*, penyimpanan, dan *retrieval*. Siswa melakukan *encoding* ketika menerima bacaan, menyimpan hafalan melalui pengulangan, dan melakukan *retrieval* ketika menyetorkan hafalan atau menjawab materi pembelajaran. Mekanisme tersebut menjelaskan mengapa pengaruh tahfiz terhadap hasil belajar

³⁷ Rahmadi et al., "The Construct of Emotional Support in Quranic Memorization Students: A Study on the Dynamic Influence of Reliable Relationships, Trusted Guidance, Psychological Well-being, and Quranic Memorization Achievement"; Khafidoh, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar dan Akhlak Santri Kelas XI MA di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Bogor."

³⁸ Plass, Moreno, dan Brünken, *Cognitive Load Theory*; Permadi dan Suyadi, "The Role Of Long-Term Memory In (Qur'an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives."

PAI menjadi lebih besar pada kelas 8. Siswa kelas 8 telah memiliki pengalaman lebih panjang dalam mengelola informasi, menjaga hafalan, dan menggunakan kembali pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh.³⁹

Teori *near transfer* juga menjelaskan peningkatan pengaruh yang paling besar pada Al-Qur'an Hadis. *Near transfer* terjadi ketika keterampilan dari satu aktivitas berpindah ke aktivitas lain yang memiliki karakteristik dekat. Tahfiz dan Al-Qur'an Hadis memiliki kedekatan sangat kuat karena keduanya bertumpu pada teks Al-Qur'an, hafalan, bacaan, pemahaman ayat, dan dalil. Peningkatan kontribusi sebesar 15,5% menunjukkan bahwa latihan tahfiz memberikan dukungan paling nyata terhadap mata pelajaran yang paling dekat secara materi dan keterampilan.⁴⁰

Teori motivasi, *self-efficacy*, dan *academic hardiness* memperkuat pembacaan hasil penelitian ini. Program tahfiz menuntut siswa untuk memiliki ketekunan, konsistensi, keberanian menerima koreksi, dan kemampuan menjaga target hafalan. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan diri dan ketahanan akademik. Siswa yang terbiasa menghadapi target hafalan akan lebih siap menghadapi tuntutan belajar PAI. Peningkatan kontribusi pada Akidah Akhlak dan Fiqih menunjukkan bahwa pengaruh tahfiz bekerja tidak hanya melalui daya ingat, tetapi juga melalui karakter belajar yang disiplin dan tangguh.⁴¹

³⁹ Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions"; Permadi dan Suyadi, "The Role Of Long-Term Memory In (Qur'an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives."

⁴⁰ Sabarudin et al., "The effect of contextual teaching and learning models on Al-Quran and Hadith subjects"; Ningsih dan Zulham, "Pengaruh Program Tahfiz Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MTs Budi Agung Medan."

⁴¹ Yundianto et al., "Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools."

Temuan ini juga sejalan dengan *Taxonomy of Educational Objectives* dari Benjamin S. Bloom. Hasil belajar PAI dalam penelitian ini merepresentasikan ranah kognitif yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Tahfiz Al-Qur'an melatih kemampuan mengingat secara intensif. Pembelajaran PAI kemudian menuntut siswa menggunakan kemampuan tersebut untuk memahami konsep, menjelaskan dalil, menerapkan hukum, dan menafsirkan nilai. Peningkatan pengaruh pada kelas 8 menunjukkan bahwa latihan mengingat melalui tahfiz dapat mendukung perkembangan kemampuan kognitif yang lebih tinggi.⁴²

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tahfiz dan prestasi belajar. Hendarto menemukan bahwa hafalan Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Zulkarnaen, Bustanur, dan Zuhaini menemukan bahwa program tahfiz memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar santri. Ali Muchasan menemukan bahwa Tahfidzul Qur'an berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa MTs. Setia Ningsih dan Zulham menemukan bahwa program tahfiz berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadis siswa MTs. Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu karena analisis tidak hanya menguji satu mata pelajaran, tetapi membandingkan besaran pengaruh tahfiz terhadap empat mata pelajaran PAI pada dua periode kelas yang berbeda.⁴³

⁴² Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*.

⁴³ Hendarto, Maksum, dan Mustofa, "Pengaruh Hafalan Al Quran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Risalah Kartasura"; Zulkarnaen dan Zuhaini, "Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Santri/Yah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan"; Ningsih dan Zulham, "Pengaruh Program Tahfiz Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MTs Budi Agung Medan."

Perbedaan besaran pengaruh antara kelas 7 dan kelas 8 menunjukkan bahwa kontribusi tahfiz bersifat dinamis. Kelas 7 merupakan fase awal adaptasi siswa terhadap sistem pembelajaran madrasah, sedangkan kelas 8 merupakan fase lanjutan ketika siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih matang. Pengalaman yang lebih panjang dalam mengikuti tahfiz memperkuat kebiasaan mengulang, menjaga hafalan, mengelola waktu, dan menyelesaikan target. Kondisi tersebut menjelaskan peningkatan rata-rata kontribusi Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI pada kelas 8.⁴⁴

Perbedaan besaran pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an antara kelas 7 dan kelas 8 dapat dikaitkan dengan Q.S. Al-Isra'/17:84 yang menjelaskan bahwa setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Ayat ini memberikan dasar bahwa setiap siswa memiliki potensi, kesiapan, dan perkembangan belajar yang berbeda. Perbedaan kontribusi tahfiz terhadap Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan bahwa pengaruh tahfiz tidak bekerja secara seragam pada semua mata pelajaran. Mata pelajaran yang memiliki kedekatan dengan teks, dalil, dan hafalan memperoleh kontribusi lebih besar, sedangkan mata pelajaran yang menuntut analisis sejarah membutuhkan dukungan kemampuan lain seperti literasi, pemahaman kronologi, dan penalaran sebab-akibat.⁴⁵

⁴⁴ Effendi, Hairunnisa, dan Jamaliah, "Analysis of the Integration of Tahfiz Al-Qur'an in the Curriculum: Its Impact on Student Achievement."

⁴⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*; Achmad et al., "The Cognitive Effects of Al-Qur'an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions."

Temuan bahwa kontribusi tahfiz cenderung lebih besar pada kelas 8 juga sejalan dengan Q.S. Al-‘Ankabut/29:49. Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an berada di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Makna ini menunjukkan bahwa hafalan yang dijaga secara berkelanjutan akan semakin kuat ketika siswa terus melakukan *ziyadah*, *muraja’ah*, dan pembelajaran agama secara terarah. Peningkatan rata-rata kontribusi pengaruh pada kelas 8 menunjukkan bahwa pengalaman tahfiz yang lebih panjang dapat memperkuat kesiapan memori, kedisiplinan belajar, dan kemampuan siswa dalam memproses materi PAI secara lebih matang.⁴⁶

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh tahfiz tidak bekerja secara seragam pada semua mata pelajaran. Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fiqih mengalami peningkatan kontribusi. Sejarah Kebudayaan Islam mengalami sedikit penurunan kontribusi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik mata pelajaran menentukan besar kecilnya dukungan tahfiz terhadap hasil belajar. Mata pelajaran yang dekat dengan teks, dalil, hafalan, hukum, dan nilai keagamaan menerima kontribusi lebih besar dari tahfiz. Mata pelajaran yang lebih menuntut analisis sejarah tetap memperoleh pengaruh signifikan, tetapi membutuhkan dukungan kemampuan lain, seperti literasi, pemahaman kronologi, dan penalaran sebab-akibat.⁴⁷

⁴⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz: Al-Qur’anul Karim dan Terjemahannya*; Permadi dan Suyadi, “The Role Of Long-Term Memory In (Qur’an) Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives.”

⁴⁷ Achmad et al., “The Cognitive Effects of Al-Qur’an Memorization: A Systematic Review of Impacts On Memory, Academic Performance, And Broader Cognitive Functions”; Khafidoh, “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar dan Akhlak Santri Kelas XI MA di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Bogor.”

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, hipotesis ketiga diterima dalam makna komparatif-deskriptif. Terdapat perbedaan besaran pengaruh Capaian Tahfiz Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI antara kelas 7 dan kelas 8. Pengaruh tersebut meningkat secara rata-rata dari 40,7% menjadi 48,9%. Temuan ini menegaskan bahwa program Tahfiz Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam mendukung hasil belajar PAI, terutama apabila pembinaan hafalan dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terintegrasi dengan pembelajaran rumpun PAI.

4. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan program Tahfiz Al-Qur'an dan pembelajaran PAI di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Capaian Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI, baik pada periode kelas 7 maupun kelas 8. Kondisi tersebut menegaskan bahwa program Tahfiz Al-Qur'an memiliki fungsi akademik-religius yang penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pihak madrasah perlu menempatkan program Tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian strategis dari penguatan mutu pembelajaran PAI. Program tahfiz tidak cukup dipahami sebagai kegiatan menghafal ayat semata, tetapi perlu diarahkan menjadi proses pembentukan daya ingat, kedisiplinan, konsentrasi, dan pemahaman nilai keislaman. Madrasah dapat menyusun sistem pembinaan tahfiz yang lebih terintegrasi dengan target pembelajaran PAI agar hafalan siswa tidak berhenti pada

kemampuan melafalkan ayat, tetapi juga berkembang menjadi kemampuan memahami kandungan, nilai, dan penerapannya dalam kehidupan.

Guru Tahfiz dan guru PAI perlu membangun kerja sama akademik secara lebih intensif. Guru Tahfiz dapat memberikan informasi tentang perkembangan hafalan, kekuatan bacaan, dan kendala *muraja'ah* siswa kepada guru PAI. Guru PAI dapat memanfaatkan data tersebut untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Guru Al-Qur'an Hadis dapat menghubungkan hafalan siswa dengan pemahaman ayat dan hadis. Guru Akidah Akhlak dapat mengarahkan hafalan pada penguatan nilai keimanan dan perilaku terpuji. Guru Fiqih dapat mengintegrasikan hafalan dalil dengan pemahaman hukum ibadah. Guru SKI dapat menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar refleksi dalam memahami peristiwa sejarah Islam.

Hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi guru Tahfiz agar penilaian tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan. Penilaian tahfiz perlu memperhatikan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kelancaran hafalan, kekuatan *muraja'ah*, dan kemampuan siswa memahami pesan umum dari ayat yang dihafal. Pendekatan tersebut akan membuat capaian tahfiz lebih bermakna bagi pembelajaran PAI. Capaian hafalan yang kuat dan *mutqin* akan lebih mudah memberi kontribusi pada penguasaan materi agama dibandingkan hafalan yang hanya mengejar jumlah ayat.

Pihak madrasah juga perlu memperhatikan penurunan kecil pada nilai Capaian Tahfiz Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam antara kelas 7 dan kelas 8. Penurunan Capaian Tahfiz Al-Qur'an sebesar 2,08% menunjukkan perlunya

penguatan sistem *muraja'ah* pada periode kelas 8. Penurunan nilai Sejarah Kebudayaan Islam sebesar 1,48% menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran SKI yang lebih kontekstual, naratif, dan analitis. Guru SKI perlu menggunakan metode pembelajaran yang membantu siswa memahami kronologi, tokoh, sebab-akibat, dan nilai peristiwa sejarah secara lebih menarik.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program Tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan tahfiz membutuhkan pembiasaan yang konsisten di rumah. Orang tua dapat membantu siswa menjaga jadwal *muraja'ah*, memberi dukungan moral, menciptakan suasana belajar yang tenang, dan membangun motivasi religius. Dukungan keluarga akan memperkuat kesinambungan program tahfiz yang telah dijalankan madrasah.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong madrasah untuk membuat peta perkembangan hafalan dan hasil belajar PAI secara berkala. Peta tersebut dapat digunakan untuk melihat siswa yang memiliki hafalan tinggi tetapi nilai PAI rendah, atau siswa yang nilai PAI tinggi tetapi capaian tahfiznya belum optimal. Data tersebut dapat menjadi dasar bimbingan akademik, pembinaan tahfiz, dan intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

5. Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

a. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan secara akademik. Keterbatasan pertama terletak pada penggunaan data dokumentasi nilai rapor sebagai sumber utama penelitian. Data tersebut memiliki kekuatan karena bersumber dari dokumen resmi madrasah, tetapi data tersebut belum

sepenuhnya menggambarkan proses belajar siswa secara mendalam. Nilai rapor hanya menunjukkan hasil akhir pembelajaran, sedangkan dinamika proses seperti motivasi siswa, strategi menghafal, kualitas *muraja'ah*, dukungan orang tua, dan metode mengajar guru belum dianalisis secara lebih luas.

Keterbatasan kedua terletak pada lokasi penelitian yang hanya dilakukan di MTs Al-Hamid Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini sangat relevan untuk menjelaskan kondisi siswa dan program Tahfiz Al-Qur'an di madrasah tersebut. Generalisasi hasil penelitian ke madrasah lain tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena setiap madrasah memiliki karakteristik kurikulum, sistem pembinaan tahfiz, kualitas guru, latar belakang siswa, dan budaya belajar yang berbeda.

Keterbatasan ketiga terletak pada fokus variabel penelitian. Penelitian ini hanya menguji Capaian Tahfiz Al-Qur'an sebagai variabel bebas dan hasil belajar PAI sebagai variabel terikat. Variabel lain seperti motivasi belajar, *self-efficacy*, kedisiplinan belajar, dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, metode pembelajaran guru, dan intensitas *muraja'ah* belum dimasukkan ke dalam model analisis. Faktor-faktor tersebut kemungkinan memiliki kontribusi terhadap hasil belajar PAI siswa.

Keterbatasan keempat terletak pada pembacaan perbedaan pengaruh antara kelas 7 dan kelas 8. Penelitian ini membandingkan besaran pengaruh berdasarkan nilai *R Square* dari hasil uji *regresi linier sederhana*. Perbandingan tersebut bersifat komparatif-deskriptif, bukan uji perbedaan koefisien regresi secara inferensial. Oleh karena itu, hasil perbedaan pengaruh perlu dipahami sebagai perbedaan

tingkat kontribusi, bukan sebagai pembuktian perbedaan signifikansi antar-koefisien.

Keterbatasan kelima terletak pada cakupan hasil belajar PAI yang lebih dominan merepresentasikan ranah kognitif. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data nilai akademik yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya menjelaskan pembentukan akhlak, kedisiplinan ibadah, penghayatan nilai keagamaan, dan keterampilan praktik keagamaan siswa.

b. Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* agar hasil kuantitatif dapat diperdalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pendekatan tersebut dapat membantu peneliti memahami alasan siswa dengan capaian tahfiz tertentu memiliki hasil belajar PAI yang tinggi atau rendah. Data kualitatif juga dapat memperjelas peran guru, orang tua, motivasi siswa, kualitas *muraja'ah*, dan suasana belajar madrasah.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak madrasah agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas. Peneliti berikutnya dapat membandingkan madrasah berbasis pesantren, madrasah reguler, dan madrasah yang memiliki program tahfiz unggulan. Perbandingan tersebut dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang model pembinaan tahfiz yang paling efektif dalam mendukung hasil belajar PAI.

Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel tambahan seperti motivasi belajar, *self-efficacy*, kedisiplinan belajar, dukungan orang tua, kualitas

muraja'ah, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran guru. Variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel mediasi atau moderasi agar hubungan antara Capaian Tahfiz Al-Qur'an dan hasil belajar PAI dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Model analisis seperti *path analysis*, regresi berganda, atau *structural equation modeling* dapat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih kompleks.

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pengukuran hasil belajar PAI pada ranah afektif dan psikomotorik. Capaian Tahfiz Al-Qur'an tidak hanya berpotensi memengaruhi nilai akademik, tetapi juga berpotensi membentuk akhlak, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, ketenangan emosi, dan keterampilan membaca Al-Qur'an. Pengukuran yang lebih luas akan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang kontribusi tahfiz terhadap pendidikan Islam.

Penelitian selanjutnya juga disarankan mengkaji mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara lebih khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SKI memiliki pola yang berbeda dibandingkan Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih. Peneliti berikutnya dapat meneliti faktor minat baca sejarah, literasi naratif, penggunaan media pembelajaran, strategi mengajar guru, dan kompleksitas materi SKI agar penyebab perbedaan capaian SKI dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan dinamika pengaruh capaian tahfiz antara jenjang Kelas 7 dan Kelas 8. Besaran pengaruh pada Kelas 8 menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan Kelas 7. Siswa Kelas 8 telah melewati fase adaptasi kurikulum madrasah sehingga proses internalisasi

nilai-nilai tahfiz berjalan secara lebih terstruktur. Perspektif neurosains menunjukkan bahwa durasi keterlibatan dalam program tahfiz yang lebih lama meningkatkan kapasitas neuroplastisitas otak secara kumulatif. Perbedaan ini mengonfirmasi bahwa manfaat kognitif dan karakter dari aktivitas menghafal bersifat progresif seiring dengan bertambahnya kematangan emosional siswa. Sinergi antara mekanisme biologis *Long-Term Potentiation* (LTP) dan kedisiplinan *muraja'ah* membuat transfer positif dari hafalan ke hasil belajar *PAI* menjadi lebih efektif pada jenjang yang lebih tinggi.